

HABITUS HAJI MADURA

**(Studi Tentang Konstruksi Sosial Haji di Dusun Mandala Desa Bujur
Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jawa Timur)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar

Sarjana Sosiologi Agama (S.Sos)

oleh:

MOH FATHOR ROSYID

NIM. 13540036

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : skripsi Sdr. Moh Fathor Rosyid

Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr.:

Nama : Moh Fathor Rosyid

NIM : 13540036

Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : **HABITUS HAJI MADURA (Studi Tentang Konstruksi Sosial Haji di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jawa Timur)**

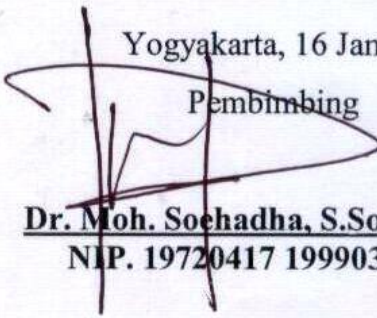
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam program studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2017

Pembimbing


Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP. 19720417 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Nama : Moh Fathor Rosyid
NIM : 13540036
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
No. Telp/Hp : 087 849 818 856
Alamat : Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Madura.
Judul Skripsi : **HABITUS HAJI MADURA (Studi Tentang Konstruksi Sosial Haji Di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jawa Timur)**

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqasah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Januari 2016



Mahasiswa


Moh Fathor Rosyid
NIM. 13540036



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-184/Un. 02/ DU/ PP. 05. 01/ 01/ 2017

Tugas Akhir dengan judul :HABITUS HAJI MADURA (Studi Tentang
Konstruksi Sosial Haji di Dusun Mandala Desa Bujur
Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten
Pamekasan Jawa Timur)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH FATHOR ROSYID
Nomer Induk Mahasiswa : 13540036
Telah diujikan pada : Senin, 23 Januari 2017
Nilai Ujian Tugas Akhir : 95, 7 (A)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji II

Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

Penguji III

Dr. Muhammad Amin, Lc, M.A.
NIP. 19630604 199203 1 003

Yogyakarta, 23 Januari 2017

Uin sunan kalijaga

Fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

PERSEMBAHAN

Teruntuk:

Seluruh keluarga tercinta sebagai penyemangat penulis dalam segala keadaan.

Almamater Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Almamater pondok tercinta, *BANYUANYAR*, engkau lah tempat yang mengantarkan penulis pada kehidupan yang sebenarnya.

MOTTO

*Tidak ada kebahagiaan kecuali ilmu bermanfaat serta takut kepada Allah.
Karena hal demikian yang menjadi keberuntungan dan kemuliaan dunia
akhirat (KH. BAQIR BANYUANYAR)*

Doa, ikhtiyar dan ridha orang tua adalah kunci keberhasilan (Penulis)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi tuhan semesta alam, Allah SWT. Dengan rahmat dan maunah-Nya telah memberi semangat kepada penulis untuk selalu berkarya dalam upaya menyelesaikan tugas akhir ini (skripsi). Shalawat dan salam penulis tidak lepas hatur deraskan kepada baginda Nabi Allah Nabi Muhammad SAW, sebagai satu-satunya orang yang mampu mengubah dan menciptakan peradaban besar dalam sejarah manusia, dan semoga syafaatnya tercucur deras kepada seluruh ummatnya.

Pun penyusunan skripsi ini merupakan syarat utama penulis untuk menyangang predikat sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: *Habitus Haji Madura (Studi Tentang Konstruksi Sosial Haji Di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Madura)*.

Oleh karena itu, dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa tidak akan selesai apabila tanpa ada dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Adib Sofia, M.Hum selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama beserta staf-stafnya.

4. Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang kerap kali memberikan saran, kritik, arahan dan masukan sehingga mampu membuka jendela berfikir penulis dalam melakukan penelitian sampai selesainya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.A, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, lebih khusus para dosen Program Studi Sosilogi Agama yang telah membuka paradigma berfikir dan memberikan bekal ilmu kepada penulis untuk menjadi orang yang *Rahmatan Lil-Alamin*.
7. Almamaterku tercinta pondok pesantren Banyuwangi, terima kasih telah menjadi tempat penulis selama kurang lebih enam tahun untuk mengenal dan berjuang dalam hidup.
8. Kordiska (Korp Dakwah Islamiyah Sunan Kalijaga), sebagai payung penulis untuk mengasah kemampuan penulis selama mengenyam perkuliahan. Organisasi yang mengajari penulis dalam segala hal. Terima kasih untuk itu semua.
9. Kakak senior FKMSB (Abd. Aziz Faiz dan Anas Manunggal) yang sudi memberikan arahan dan pinjaman buku untuk selesainya skripsi ini.
10. Bapak Rudi Hartono, selaku Kepala Desa Bujur Tengah serta bapak Kamil/Mat Katon selaku Kepala Dusun Mandala yang telah

mengizinkan penulis dan dirasa banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

11. Masyarakat Dusun Mandala yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian ini, khususnya bagi pelaku/para haji di Dusun Mandala.
12. Kedua orang tua dan kakek-nenek penulis, yang menjadi panutan dalam kehidupan penulis.
13. Adik-adik penulis, Chamila Al-Jannah dan Ahlul Amrillah Ar- Romi, teruslah belajar dan menjadi anak yang dibanggakan oleh ayah dan ibunda kita.
14. Semua sahabat-sahabat seperjuangan penulis ketika kanak-kanak dulu, terima kasih kalian luar biasa untuk menjadi sahabat.
15. Ketiga sahabat konyol serta sahabat terdekat penulis, Rian Hidayat (Buldok), Eka Widiyanto (Tukimin) dan Sigit Septiadi (Kakek), terima kasih kalian telah menjadi sahabat terkonyol selama penulis mengenyam bangku kuliah.
16. Seluruh kawan-kawan Sosiologi Agama angkatan 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih penulis kepada kalian, di mana selama di bangku kuliah, ada canda, tawa, serta kebersamaan kalian memang sempurna untuk penulis.

17. Teman-teman KKN angkatan 89 di Dusun Kalibuko II, Kalirejo, Kokap, Kulon Progo Yogyakarta.
18. Teman-teman seperjuangan di FKMSB (Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuanyar) selama ini kita berjuang untuk menggapai tujuan dan asa bersama.
19. Sahabat kamar penulis, Abd. Hamid Cull dan adik Syafi'ie, terima kasih telah memberi arti persaudaraan yang solid selama kurang lebih dua tahun.
20. Sahabat-sahabat FLP, Mas'odi, Mawardi dan Habibi, terima kasih banyak untuk kalian.

Akhirnya penulis hanya bisa berdoa kepada Allah sebagai tuhan, semoga dengan segala bantuan, bimbingan, kritik, saran serta arahan-arahan yang mereka berikan demi sempurnanya skripsi ini menjadi amal shaleh yang melekat sepanjang hayat dalam diri mereka semua. Semoga karya sederhana penulis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca secara umum. Amien.

Yogyakarta, 12 Januari 2017

Penulis

MOH FATHOR ROSYID
NIM: 13540036

ABSTRAK

Pada masyarakat Madura, khususnya masyarakat muslim Dusun Mandala, ibadah haji merupakan ibadah yang mampu menyedot cita-cita dan ambisi masyarakat untuk melakukannya. Ibadah yang dipandang mengandung beragam makna, fungsi dan nilai serta sebagai citra diri masyarakat. Melaksanakan ibadah haji dipandang sudah memiliki perbedaan, baik itu berupa citra diri, status sosial dan identitas diri dengan masyarakat yang belum melaksanakannya. Dalam dunia sosial, melaksanakan ibadah haji seakan menjadi ajang kontestasi untuk mendapatkan berbagai kepentingan dan juga pengakuan dalam dunia sosial masyarakat. Sebagai ibadah, ibadah haji seyogyanya wajib dilakukan bagi orang yang sudah mampu dalam berbagai hal, baik berupa jasmani, rohani dan juga materi. Dengan berbagai kepentingan tersebut yang kemudian termanifestasi pada konstruksi sosial mereka dalam praksis sosial masyarakat yang tidak pernah usai. Oleh karenanya, penelitian ini mengkaji konstruksi sosial dan simbolisasi para haji pasca melaksanakan ibadah haji.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data primer melalui teknik wawancara, observasi partisipasi dan dokumentasi serta interview secara mendalam. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain yang mendukung dan dianggap relevan dengan tema penulis, seperti buku, jurnal dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan Teori Habitus Pierre Bourdieu, dan data yang diperoleh dilapangan dikaji dengan menggunakan teknik deskriptif-interpretatif.

Penelitian ini menemukan fakta yang terjadi di Dusun Mandala, bahwa para haji memiliki peran dan mendapatkan pengakuan, misal sebagai orang yang perlu dihormati, disegani, sebagai pemimpin shalat, dan orang yang dituakan dalam dunia sosial masyarakat. Pelaku haji dapat memberi dampak perubahan yang sangat signifikan atas dirinya dan juga masyarakat di lingkungannya, misal berubahnya nama asli dan keikutsertaan gelar haji bagi istri pelaku haji, meskipun istri mereka tidak ikut melaksanakannya ke tanah suci. Selain itu, dengan predikat haji mereka dapat mengukuhkan sebagai orang yang memiliki beragam modal, berupa modal sosial budaya, modal agama, dan modal ekonomi, serta sebagai orang yang memiliki perbedaan yang vital dengan masyarakat yang belum menyandangnya. Pun dengan modal dan simbol ibadah haji, para haji memiliki ruang (arena) bebas untuk masuk dalam ranah masyarakat, seperti simbol kopiah putih. Kopiah putih dijadikan sebagai modal untuk menjalankan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian, hampir seluruh masyarakat memiliki keinginan menyandang gelar yang mempesona serta simbol yang melekat dalam ibadah tersebut. Keinginan itu menjadi habitus (kebiasaan) yang mengakar secara terus menerus, bahkan menjelma dalam diri masyarakat.

Kata kunci: Ibadah haji, gelar haji, konstruksi sosial, habitus, simbol dan prestise.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	29

BAB II:	GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN KEHIDUPAN	
	MASYARAKAT MUSLIM DUSUN MANDALA	31
	A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah	31
	B. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk	33
	C. Potret Mata Pencaharian Masyarakat	34
	D. Sosial Keagamaan Masyarakat.....	35
	E. Sosial Budaya Masyarakat	40
	F. Pendidikan Masyarakat	41
BAB III:	SEJARAH DAN LATAR BELAKANG HAJI	
	MASYARAKAT MUSLIM DUSUN MANDALA.....	44
	A. Sejarah Haji	45
	1. Haji Sebelum Lahirnya Islam Di Dunia	45
	2. Haji Pasca Islam; Berhajinya Nabi Muhammad	49
	3. Haji dan Sejarahnya Di Indonesia	50
	a. Perjalanan Haji Sebelum dan Pertengahan Pertama Abad XX	54
	b. Kolonialisme dan Responnya Terhadap Haji Indonesia	59
	B. Sejarah dan Latar Belakang Haji Masyarakat Muslim Dusun Mandala	62
	1. Sejarah Awal dan Konstruksi Haji Masyarakat Muslim Dusun Mandala	63

2. Keinginan Berhaji; Penyempurna Agama dan Sosial Budaya	64
3. Keluarga dan Pemuka Agama; Latar Belakang Berhajinya Masyarakat	68
C. Fungsi Sosial Haji dan Peringkat Mabrur	70
BAB IV: HABITUS; KONSTRUKSI SOSIAL DAN SIMBOLISASI PARA HAJI	77
A. Etos Kerja dan Modal Sosial Calon Haji	77
B. Peran dan Simbolisasi Haji dalam Konstruksi Sosial	80
1. Peran Sosial Para Haji	80
a. Peran Sosial Agama Budaya	81
b. Peran Sosial Politik	85
2. Kopyah Putih sebagai Simbol Para Haji	88
C. Kelas Sosial Haji dan Pengakuan Masyarakat	92
D. Bergantinya Nama Asli Para Haji; Habitus Yang Tidak Pernah Usai	94
E. Gelar Baru bagi Istri Para Haji: Suatu Konstruksi Sosial	98
1. Predikat <i>Buk Hajih</i> sebagai Identitas Sosial	99
2. Citra dan Kedudukan Istri Para Haji	101
F. Makna Sosial Haji bagi Masyarakat Muslim Dusun Mandala	103

BAB V: PENUTUP	108
A. Kesimpulan	108
B. Kata Penutup	111
DAFTAR PUSTAKA	1
LAMPIRAN-LAMPIRAN	5
a. Dokumentasi/ Foto-Foto	5
b. Pedoman Wawancara	6
c. Daftar Informan	9
d. Curriculum Vitae	11

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Haji merupakan ibadah yang mengandung makna sosial. Makna itu termanifestasikan dari pengetahuan, pemahaman dan implementasi berbagai pesan simbolik ajaran yang ada dalam ibadah haji ke dalam konteks kehidupan masyarakat.¹ Haji secara bahasa adalah berziarah, berkunjung atau berwisata suci.² Haji adalah salah satu pilar Islam, mengerjakannya merupakan kewajiban manusia sebagai makhluk Allah, tetapi mengerjakan ibadah sosial itu dianjurkan bagi orang yang sudah mampu dari berbagai hal, baik itu jiwa, raga, dan materi.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah: barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam" (Q.S. Ali 'Imran:97).³

Kewajiban haji merupakan kewajiban yang secara esensial lahir dari keinginan yang kuat dalam hati seorang muslim dengan maksud menyempurnakan agama, memenuhi panggilan Allah, dan melaksanakan ibadah yang tidak semua umat muslim memiliki kesempatan melaksanakannya. Ibadah haji biasanya dilaksanakan ketika musim haji. Ketika musim haji, sebagian dari umat muslim Indonesia berkumpul di tanah suci untuk mengumandangkan *talbiyah* secara barjamaah beserta perwakilan umat muslim di seluruh dunia,

¹ Moh. Soehadha (dkk.), *Ritus Tuan Berpeci Putih: Haji Dan Lokalitas Orang Sasak Di Tanah Merah*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2016), hlm. 1.

² Muhammad Sholikhin, *Keajaiban Haji Dan Umrah; Mengungkap Kedahsyatan Pesona Ka'bah Dan Tanah suci*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 2.

³ Ali Syariati, *Makna Haj*, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2006), hlm. 5.

mengerjakan berbagai rukun-rukun dan kewajiban-kewajiban haji pada umumnya. Mereka yang sudah melaksanakan ritual haji akan mendapatkan status, identitas dan peran baru dalam struktur masyarakat ketika mereka pulang ke tanah air.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas muslim, dan salah satu negara yang memiliki antrian kouta haji terbanyak di dunia. Haji telah menjadi identitas yang memiliki gengsi sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. akibat dari kuatnya dorongan keyakinan dan gengsi sosial, maka dalam setiap tahunnya, jumlah jamaah haji terus mengalami peningkatan, bahkan kini daftar tunggu (*waiting list*) haji di Indonesia telah sampai 12-15 tahun lamanya.⁴ Dengan semakin meningkatnya minat umat muslim Indonesia yang memiliki keinginan melaksanakan ibadah haji ke tanah suci seperti yang dijelaskan Ali Syariati dalam buku “Makna Haji”, bahwa setiap tahun lebih dari satu juta umat muslim atau seperlimanya berasal Indonesia berkumpul di tanah suci untuk melaksanakan salah satu dari kelima pilar agama Islam.⁵ Tidak menuntut kemungkinan, semakin meningkatnya jumlah kouta para calon jamaah haji di Indonesia disebabkan karena adanya rasa gengsi sosial untuk mendapatkan status dan identitas baru dalam praksis sosial di lingkungan sekitarnya.

Gengsi merupakan suatu penghormatan; harga diri dan juga *prestis*..⁶ Sedangkan dalam ilmu sosiologi *prestise* adalah sebuah status sosial, kehormatan dan kedudukan yang dimiliki oleh seorang dalam kehidupannya, orang itu akan

⁴ Moh. Soehadha (dkk.), *Ritus Tuan Berpeci Putih: Haji Dan Lokalitas Orang Sasak Di Tanah Merah*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2016), hlm. 2.

⁵ Ali Syariati, *Makna Haji*, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2006), hlm. 5.

⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 270.

memiliki unsur-unsur tersebut dalam kategori lebih banyak atau lebih tinggi dari orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya.⁷ Gengsi sosial sebagai sesuatu yang termanifestasikan pada konstruksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Konstruksi sebagai hasil terbentuknya rasa gengsi dalam diri individu yang disebabkan dari berbagai simbol yang dipraktikkan oleh pelaku haji. Dengan demikian, ia senantiasa ingin memiliki penghargaan tertentu. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap sesuatu akan menempatkan pada kedudukan yang lebih tinggi dalam posisi lainnya.⁸

Konstruksi adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan, sedangkan sosial merupakan suatu hal yang berkenaan dengan masyarakat.⁹ Konstruksi sosial ini merupakan tanda dari berhasilnya pelaku haji dalam membangun model dan menempati kedudukan tertinggi dalam struktur masyarakat. Dengan bermodal simbol yang melekat dalam ibadah haji sudah menjadi citra, identitas, status dan peran yang begitu ideal dengan memiliki kemampuan membangun struktur menurut keinginannya, ia akan mudah menempati posisi sebagai orang yang perlu dihormati, disegani dan terjadi prestisius berkepanjangan dalam dunia sosial.

Predikat haji sebagai tanda dari kemampuannya dalam ranah sosial yang melingkupi, baik berupa kemampuan jasmani, rohani, dan kemampuan materi (kekayaan), maka tidak jarang, dewasa ini predikat haji menjadi salah satu ajang

⁷ Pengertian Menurut Para Ahli, "Pengertian Prestise Menurut Para Ahli" Dalam <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-prestise-menurut-para-ahli/>, Diakses Pada Tanggal 25 Mei 16 .

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 251.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 457 dan 855.

kontestasi dan gengsi sosial yang menjadi habitus, mengakar dan bahkan menjelma dalam pikiran masyarakat. Habitus adalah produk dari kondisi-kondisi struktural sosial dari individu, dan oleh karenanya habitus menstrukturkan praktik-praktik sosialnya melalui suatu cara yang mereproduksi kondisi-kondisi objektif agen dari keberadaan sosialnya.¹⁰

Kondisi demikian, sebagaimana yang terjadi pada masyarakat muslim Dusun Mandala, bahwa ibadah haji sudah menjadi habitus yang menjelma dari generasi ke generasi. masyarakat memiliki minat, ambisi, cita-cita dan keinginan yang kuat untuk mendapatkan predikat haji beserta berbagai simbol yang melekat pada ibadah itu. Ibadah haji bagi masyarakat muslim Madura merupakan ibadah yang luar biasa. Karena keluar biasanya ini, ibadah tersebut memiliki resonansi yang kuat dalam struktur kehidupan keagamaan masyarakat, baik dari sisi pelaksanaannya ataupun upacara-upacara lain yang mengikuti pelaksanaan ibadah tersebut.¹¹ Dengan demikian, secara fakta pelaksanaan ibadah haji pada masyarakat muslim madura khususnya muslim Dusun Mandala dapat memberi citra yang positif pada pelakunya, baik berupa citra penghormatan, dan juga mendapatkan posisi lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang belum melaksanakan ibadah tersebut. Begitupun bagi mereka, citra yang termanifestasi dari pelaksanaan ibadah haji dipandang memiliki makna, fungsi dan nilai, dalam arti gelar haji menjadi tanda berbedanya status, identitas, fungsi dan peran sosial

¹⁰ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. Xii.

¹¹ Musyarrofah, *Ibadah Haji; Fenomena Eskatologis Pelaksanaan Haji Dalam Masyarakat Jawa Timur*, Jurnal Paramedia .vol 7 No 4. Surabaya: Publisher Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006, hlm. I.

seseorang, baik itu berupa sosial keagamaan dan atau sosial budaya yang melingkupi.

Citra dapat diartikan sebagai “makna apa yang dikodekan dari sebuah tanda atau obyek”. Makna dari sebuah obyek tidaklah berdasarkan dari nilai guna, tetapi makna dari obyek berasal dari hubungannya dengan obyek lain. Kumpulan dari berbagai obyek ini memiliki makna sendiri. Citra atau makna dari obyek ini dibentuk oleh dunia komoditas yang diartikan sebagai gaya ekspresi dan tanda *prestise*, kemewahan, kekuasaan dan sebagainya.¹² Citra haji yang terjadi pada masyarakat muslim Dusun Mandala sebagai suatu makna yang dibuat oleh para haji (sebagai aktor) ketika ia berinteraksi dengan individu lainnya, termasuk sesuatu yang berhubungan dengan gengsi atau *prestise* sosial sebagai individu yang hidup dalam ruang lingkup masyarakat.

Agar para haji bisa bergerak dalam dunia sosialnya, maka ia harus mengukuhkan rasa gengsi dan *prestise* sosial yang memungkinkan mereka membangun kuasanya dalam relasi dengan individu yang lain.¹³ Berbagai konstruksi sosial yang dibangun oleh citra haji akan mempengaruhi, dan dapat memberi perubahan yang sangat signifikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang kemudian menjadi jelmaan dalam diri dan pikiran masyarakat dari generasi ke generasi selanjutnya.

¹² Moh. Soehadha (dkk.), *Ritus Tuan Berpeci Putih: Haji Dan Lokalitas Orang Sasak Di Tanah Merah*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2016), hlm. 12.

¹³ Moh. Soehadha (dkk.), *Ritus Tuan Berpeci Putih*, hlm. 10.

Pun dalam melaksanakan ibadah haji, seorang muslim tidak harus memiliki kekayaan, ada yang mendapatkannya dengan hadiah atau mendapatkannya dengan sumbangan-sumbangan dari keluarga, ada yang didapatkan dari ikut sertanya arisan dan banyak yang melaksanakan ibadah haji dengan menggunakan cara berhutang.¹⁴ Dengan kondisi demikian, sudah menjadi alasan seseorang dalam menguatkan rasa gengsi dan keterlibatannya dalam konstruksi sosial masyarakat. Oleh karena itu, citra haji sebagai simbol dan modal sosial seseorang yang mengacu pada dua peradaban penting dalam konstruksi sosial masyarakat, yakni dari sisi keagamaan dan sisi budaya yang melingkupi masyarakat secara terus menerus. Hal ini menjadi problem studi yang perlu untuk dikaji lebih lanjut tentang konstruksi sosial para haji pasca melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji seyogyanya merupakan ibadah yang tidak ubahnya seperti ibadah-ibadah *amaliyah* lainnya, seperti shalat, puasa dan lainnya, di mana seharusnya segala ibadah harus tidak didasari atas berbagai kepentingan yang dapat merusak eksistensi dari fungsi, dan nilai yang terkandung dalam ibadah-ibadah tersebut.

¹⁴ Musyarrofah, *Ibadah Haji; Fenomena Eskatologis Pelaksanaan Haji Dalam Masyarakat Jawa Timur*, Jurnal Paramedia .vol 7 No 4. Surabaya: Publisher Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006, hlm. I.

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang masalah yang peneliti uraikan, ada beberapa hal yang menjadi permasalahan dan perlu diangkat sehingga peneliti perlu merumuskan permasalahan tersebut.

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang haji di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jawa Timur?
2. Bagaimana konstruksi sosial dan simbolisasi para haji pasca melaksanakan ibadah haji di masyarakat muslim Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jawa Timur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami sejarah dan latar belakang berhajinya masyarakat muslim Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui konstruksi sosial dan simbolisasi para haji pasca menunaikan ibadah haji pada masyarakat muslim Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jawa Timur.

Selanjutnya penelitian ini sangat diharapkan memiliki kegunaan, baik itu bersifat teoritis ataupun bersifat praktis.

- a. Secara teoritis-akademis, penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan wawasan ilmu teoritis-akademis kepada pembaca dan

masyarakat secara umum tentang sejarah dan latar belakang berhajinya masyarakat, dan tentang konstruksi sosial dan simbol para haji pasca berhaji. Kemudian kegunaan lainnya adalah untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, karena kemungkinan besar ada beberapa kelemahan yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

- b. Secara praktis, kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberi kontribusi kepada pembaca ataupun masyarakat muslim Dusun Mandala secara khusus dalam melaksanakan ibadah haji tidak semata-mata dibangun atas dasar kepentingan, akan tetapi melaksanakan ibadah haji sebagai panggilan agama dan dilakukan apabila merasa mampu dalam melaksanakannya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data merupakan salah satu hal yang terpenting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru dan mengisi yang sudah ada atau sudah terjadi.¹⁵

Penelitian dan penulisan tentang ibadah haji bukan merupakan suatu hal yang baru terjadi, tetapi sudah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan peneliti atau peneliti, baik yang ada di buku, jurnal atau karangan ilmiah lainnya seperti skripsi dan lain sebagainya.

¹⁵ Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed.), *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), hlm. 4.

Buku yang berjudul *Makna Haji* yang ditulis oleh Dr. Ali Syariati yang diterbitkan di Jakarta oleh Zahra pada tahun 2006. Buku ini membahas lebih kepada penekanan dari makna haji yang secara ideal bahwa haji adalah suatu ibadah yang diperuntukan bagi kehidupan dunia, dalam arti Allah sangat mengharapkan agar kita mengambil manfaat, hikmah, dan pelajaran dari ibadah haji. Pun buku ini menjelaskan, bahwa pada kenyataannya tidak sedikit orang yang perjalanan hajinya hanya merupakan tour, hanya menghasilkan kelelahan dan berkurangnya harta, hal ini dikarenakan mereka tidak memahami makna haji yang sesungguhnya, maka buku ini membahas mengenai makna haji sebagaimana tuntutan dalam Al-Quran dan lebih menitik beratkan pada ranah teologis.¹⁶

Skripsi yang berjudul *Pengaruh Haji Terhadap Politik Islam Di Indonesia Tahun 1900-1945* yang ditulis oleh Eka Yudha Wibowo mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2012. Dalam skripsi itu menjelaskan, bahwa haji sebenarnya tidak hanya ibadah, akan tetapi untuk belajar ilmu agama. Haji juga dapat mempengaruhi perubahan watak atau sikap politik orang di Indonesia khususnya pada tahun 1900-1945 karena organisasi politik Islam di Indonesia pada tahun itu diprakarsai oleh orang yang telah naik haji, kemudian orang yang telah melaksanakan ibadah haji berkontribusi dalam bidang ekonomi, politik dan pendidikan.¹⁷

¹⁶ Ali Syariati, *Makna Haji*, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2006), hlm. 5-6.

¹⁷ Eka Yudha Wibowo, *Pengaruh Haji Terhadap Politik Islam Di Indonesia Tahun 1900-1945*, Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm. viii.

Skripsi yang berjudul *Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Umbulmartani Di Kecamatan Ngemplak* yang di tulis oleh Umayyah Syarifah Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Usuhuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2009. Skripsi ini membahas tentang masyarakat yang melaksanakan ibadah haji mendambakan dirinya mendapatkan predikat haji mabrur. Skripsi ini juga menjelaskan motif sosial dan faktor yang melatar belakangi masyarakat menunaikan ibadah haji, seperti faktor teogenetis, biogenetis dan sosiogenetis.¹⁸ Jadi, Penelitian ini menitik fokuskan terhadap motif sosial dan faktor yang melatar belakangi masyarakat menunaikan ibadah haji ke tanah suci.

Buku yang berjudul *Ritus Tuan Berpeci Puti: Haji Dan Lokalitas Orang Sasak Di Tanah Merah* yang di tulis oleh Moh Soehadha (dkk.) dan diterbitkan di Diandra Kreatif Yogyakarta 2016. Buku ini menjelaskan lebih kepada ritus-ritus yang dilakukan oleh para tuan haji atau tuan berpeci putih dalam masyarakat Sasak di Tanah Merah Lombok, misalnya ritual keberangkatan dan pulang dari tanah suci. Dalam buku ini menjelaskan serta membagi beberapa fase dalam pelaksanaan ritual tuan haji tersebut, yaitu ada fase pertama, fase kedua atau pertengahan dan ritual fase ketiga atau integrasi. Fase pertama yang dimaksud disini adalah tahap persiapan yang dilakukan hampir selama tiga bulan, di mana pada fase ini keluarga calon haji mulai rutin melaksanakan pengajian dan *dzikir selakaran*. Fase kedua atau pertengahan adalah fase ketika subyek haji sudah

¹⁸ Umayyah Syarifah, *Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Umbulmartani Di Kecamatan Ngemplak*, Skripsi Fakultas Usuhuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm. xiv.

berangkat haji ke tanah suci, sedangkan fase ketiga atau integrasi adalah fase ketika pelaku haji sudah tuntas melaksanakan ritual haji di tanah suci dan kembali ke tanah air, fase ini juga dikatakan sebagai simbol dimulainya kehidupan baru pelaku haji.¹⁹ Jadi buku ini lebih menitik fokuskan kepada ritual dan meskipun sebagian pembahasannya tidak lepas dari konstruksi sosial tuan haji.

Penelitian lainnya yang membahas tentang haji yaitu skripsi yang berjudul *Relasi Sosial Pelaku Haji Dalam Masyarakat Sasak Di Kelurahan Loyok Lombok Timur* oleh Muh. Sya'rani mahasiswa Fakultas Ushuluddin Program Studi Sosiologi Agama. Skripsi ini menjelaskan pola relasi atau hubungan pelaku haji dengan masyarakat yang tidak melaksanakan ibadah haji, obyek penelitiannya adalah di Kelurahan Loyok Lombok Timur. Skripsi ini juga menjelaskan bahwa dalam realitasnya masyarakat terjadi deferensiasi sosial antara orang-orang yang berpangkat haji dan orang yang tidak berstatus haji.²⁰ Dengan demikian, penelitian ini lebih menitikkan kepada pola hubungan sosial pelaku haji dan faktor-faktor yang mempengaruhi hal itu terjadi.

Dari beberapa penyelusuran yang peneliti lakukan, sejauh ini belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tentang pelaksanaan haji sebagai citra diri dan gengsi sosial yang termanifestasi pada konstruksi sosial dan simbolisasi para haji pasca melaksanakan haji, dan belum ada peneliti yang meneliti haji dengan objek yang sama dengan peneliti lakukan. Perbedaan inilah yang peneliti anggap

¹⁹ Moh. Soehadha (dkk.), *Ritus Tuan Berpeci Putih: Haji Dan Lokalitas Orang Sasak Di Tanah Merah*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2016), hlm. 74, 84 dan 85.

²⁰ Muh. Sya'rani, *Relasi Sosial Pelaku Haji Dalam Masyarakat Sasak Di Kelurahan Loyok Lombok Timur*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm. ix.

sangat perlu untuk peneliti sendiri jelaskan dalam penelitian yang dilakukan di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jawa Timur.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini dilandasi dengan teori atau konsep khususnya Bourdieu. Teori khususnya tersebut bisa diklasifikasi sebagai berikut: **(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik.**

1. Habitus

Konsep habitus berasal dari tradisi pemikiran filsafat dan bukan ciptaan murni dari Bourdieu. Dalam bahasa latinnya, habitus berarti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*appearance*) atau bisa pula menunjuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh.²¹ Habitus dapat diandaikan sebagai mekanisme pembentuk bagi praktik sosial yang beroperasi dari dalam diri aktor. Dalam pandangan Bourdieu, habitus merupakan hasil dari internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan yang diwujudkan.²² Dengan demikian habitus membimbing seorang aktor untuk memahami, menilai dan mengapresiasi berbagai tindakan mereka yang berdasarkan pada sesuatu yang dipancarkan dunia sosial yang melingkupi.

²¹ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 93.

²² Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, hlm. 99.

Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*Durable, Transposable Disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.²³

Kadangkala habitus digambarkan sebagai 'logika permainan' (*feel for the game*), sebuah rasa praktis yang mendorong agen-agen dan bereaksi dalam situasi-situasi spesifik dengan suatu cara yang tidak selalu bisa dikalkulasikan sebelumnya dan bukan sekedar kepatuhan sadar pada aturan-aturan. Ia lebih mirip seperangkat disposisi yang melahirkan praktik dan persepsi. Habitus sendiri merupakan hasil dari proses panjang pencekukan individu, dimulai sejak masa kanak-kanak yang kemudian menjadi semacam penginderaan kedua atau hakikat alamiah kedua.²⁴

Bourdieu dalam mendekati pengertian habitus ini melalui cara yang begitu kompleks, kadangkala pendekatan itu memiliki nuansa yang filosofis, di lain waktu pendekatan itu bernuansa sosiologis dan bahkan kedua pendekatan itu dilakukan secara beriringan. Hal ini merupakan salah satu ciri khas dari konsep habitus Pierre Bourdieu. Ciri khas itu sebagai berikut:

Pertama, habitus mencakup dimensi kognitif dan afektif yang terejewantahkan dalam sistem disposisi. Istilah ini merujuk pada tiga makna yang berbeda: (1) disposisi dimengerti sebagai hasil dari tindakan yang mengatur; (2) merujuk pada cara mengada (*a way of being*), kondisi habitual; dan (3) disposisi

²³ Richard Harker (dkk.), (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 13.

²⁴ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural; Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. xvi.

sebagai sebuah tendensi, niat atau suatu kecenderungan. Disposisi bisa diandaikan sebagai sikap, kecenderungan dalam mempresepsi, merasakan, melakukan dan berfikir yang diinternalisasikan oleh individu berkat kondisi objektif seseorang. Habitus sebagai sistem disposisi juga meliputi kecenderungan *ajeg* yang begitu lama dan dapat diterapkan dalam berbagai ranah yang berbeda. Artinya, habitus memberikan ruang adaptasi kepada individu terkait posisinya dalam ranah sosial.²⁵

Konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat muslim Dusun Mandala sebagai suatu disposisi, bahwa habitus sebagai sistem disposisi akan memberi kecenderungan *ajeg* bagi pelaku haji (aktor) dalam ranah yang sedang ia hadapi, yakni melalui modal gelar haji yang disandang. Tetapi habitus (*kebiasaan*) yang demikian juga dapat diterapkan dalam ranah yang berbeda, kadangkala seorang individu (aktor) dapat mengubah sistem habitusnya sesuai dengan ranah yang melingkupi dan dihadapinya dalam struktur sosialnya.

Pun demikian, habitus merupakan suatu kelompok atau kelas eksis dalam disposisi para individu (kapasitas, tendensi, kemampuan untuk mengenali dan melakukan aktivitas) sedemikian rupa, sehingga disposisi ini merupakan sebuah perwujudan dalam diri masing-masing individu, kebiasaan objektif, hubungan dan struktur yang telah eksis sebelum undividu dan yang secara sosial telah terbentuk dalam kondisi eksistensi material yang berkaitan dengan kelompok dan kelas tersebut. Oleh sebab itu, para individu cenderung untuk melakukan pengenalan

²⁵ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 101.

dan aktivitas dengan cara-cara tertentu, yang berarti juga melakukan aktivitas dengan tujuan yang penuh arti.²⁶

Kedua, habitus merupakan struktur-struktur yang dibentuk (*structured structure*) dan struktur-struktur yang membentuk (*structuring structure*). Di satu sisi habitus berperan sebagai sebuah struktur yang membentuk kehidupan sosial. Sedangkan di sisi lain, habitus dipandang sebagai struktur yang dibentuk oleh kehidupan sosial. Hal ini dapat diartikan, bahwa habitus adalah sebagai proses dialektika internalisasi eksternalisasi dan eksternalisasi internalisasi. Oleh karena itu, gelar haji bagi masyarakat muslim Dusun Mandala disamping sebagai suatu struktur yang dibentuk (*struktured structure*) oleh seorang aktor dengan modal berangkatnya ke Baitullah, gelar haji juga sebagai struktur yang dapat membentuk struktur baru dalam ranah yang dihadapi oleh seorang aktor, dalam arti gelar haji di Dusun Mandala membentuk pelaku haji sesuai dengan ranah sosial yang dihadapinya, misal bergantinya nama asli dengan nama baru (gelar haji) yang menjadi habitus dari generasi ke generasi secara permanen bagi pelaku haji.

Ketiga, habitus dilihat sebagai produk sejarah, dalam arti Bourdieu menyangkal pemahaman yang menganggap habitus sebagai kodrat alami. Menurut Bourdieu, habitus senantiasa terikat dalam ruang dan waktu serta kondisi material yang mengelilinginya. Habitus merupakan hasil akumulasi pembelajaran dan sosialisasi individu maupun kelompok. Pengaruh masa lalu tidak disadari sepenuhnya dan dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar, sehingga

²⁶ Richard Harker (dkk.), (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 177.

kultural yang melekat dalam habitus senantiasa diawetkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan terus menerus diproduksi ulang bagi pembentukan praksis kehidupan sehari-hari. Gelar haji yang implementasinya terhadap konstruksi sosial masyarakat sebagai suatu struktur yang melekat dalam habitus (kebiasaan), menjadi kultur yang melekat dalam diri mereka, seperti dipercayanya pelaku haji untuk memimpin suatu ritual keagamaan masyarakat dan lain sebagainya.

Keempat, habitus bekerja di bawah aras kesadaran dan bahasa, melampaui jangkauan pengamatan introspektif atau kontrol oleh keinginan aktor. Karena habitus mengarahkan praktik secara praktis, skema-skema habitus menyatu pada apa yang disebut nilai-nilai dalam gerak gerik tubuh (*gesture*) yang paling otomatis, seperti cara berjalan, cara makan maupun cara berbicara. Habitus memberikan strategi bagi individu untuk mengatasi berbagai situasi yang berubah-ubah dan tidak diduga. Lewat pengalaman masa lalu, habitus berfungsi sebagai matriks persepsi, apresiasi dan tindakan. Dengan itu Bourdieu ingin mengatakan, bahwa sebuah tindakan tidak melulu dipengaruhi oleh kesadaran dan ketaatan terhadap aturan, karena sisa masa lalu membentuk tindakan-tindakan individu ataupun kelompok.²⁷

²⁷ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 101-104.

2. Ranah

Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan. Ranah juga merupakan arena pertarungan, di mana mereka yang menempatnya dapat mempertahankan atau mengubah konfigurasi kekuasaan yang ada. Struktur ranahlah yang membimbing dan memberikan strategi bagi penghuni posisi, baik individu maupun kelompok, untuk melindungi atau meningkatkan posisi mereka dalam kaitannya dengan jenjang pencapaian sosial. Apa yang mereka lakukan berdasarkan pada tujuan yang paling menguntungkan bagi produk mereka sendiri. Strategi-strategi *agen* tersebut bergantung pada posisi-posisi mereka dalam ranah.²⁸ Ranah merupakan suatu konsep dinamis, di mana perubahan posisi-posisi *agen* mau tak mau menyebabkan perubahan struktur arena.²⁹

Sistem ranah juga dapat dianalogikan dengan sebuah sistem planet yang memiliki gaya gravitasi, mengandung energi, dan memiliki semacam atmosfer yang melindungi dari daya rusak yang datang dari luar planet. Dengan kata lain, setiap ranah memiliki struktur dan kekuatan-kekuatan sendiri, serta ditempatkan dalam suatu ranah yang lebih besar yang juga memiliki kekuatan, strukturnya sendiri dan seterusnya.³⁰

²⁸ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 106.

²⁹ Pierre Bourdieuo, *Arena Produksi Kultural; Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. Xviii.

³⁰ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 106.

Memahami konsep ranah berarti mengaitkannya dengan modal. Konsep ranah mengandaikan hadirnya bermacam potensi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam posisinya masing-masing. Tidak saja sebagai arena kekuatan-kekuatan, ranah juga merupakan domain perjuangan demi memperebutkan posisi-posisi di dalamnya. Posisi-posisi itu ditentukan oleh alokasi modal atas para *agen* yang mendiami suatu ranah. Dari sinilah kita memandang, bahwa hierarki dalam ruang sosial bergantung pada mekanisme distribusi dan diferensiasi modal, yakni seberapa besar modal yang dimiliki dan struktur modal mereka.³¹

Begitupun pada masyarakat muslim Dusun Mandala, ranah merupakan suatu ruang lingkup yang memberikan kekuatan, daya (modal) dan menjadi tempat berjalannya berbagai keinginan. Ruang lingkup yang mampu memberikan kekuatan dalam mengubah berbagai struktur ranah sesuai dengan keinginan ia semula. Dengan bermodal gelar haji yang termanifestasi pada konstruksi sosial masyarakat dalam ranah itu, maka ranah sebagai tempat seorang agen (para haji) dalam upaya perjuangan serta memperebutkan sumber daya dalam struktur itu dan menjadi wahana untuk mendapatkan akses dalam menjalankan kekuasaan, baik itu berupa ingin dihormati, disegani dan lain sebagainya dalam ruang lingkup praksis sosial.

³¹ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 107-108.

3. Modal

Memahami habitus dan ranah dalam konsep Bourdieu berarti mengaitkannya dengan modal. Istilah modal ini digunakan oleh Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Melalui modal, seorang individu dan masyarakat dapat dimediasi secara teoritik. Di satu sisi, masyarakat dibentuk oleh perbedaan distribusi dan penguasaan modal. Disisi lain, para individu juga berjuang memperbesar modal mereka. Hasil dari pembagian dan akumulasi modal inilah yang nantinya menentukan posisi dan status mereka di dalam masyarakat (*social trajectory* dan *class distinction*).³²

Bagi Pierre Bourdieu, definisi modal ini sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tersentuh, namun memiliki signifikansi secara kultural, misalnya prestise, status dan otoritas (yang di rujuk sebagai modal simbolik) serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi).³³ Oleh karena itu, modal mesti selalu ada di dalam sebuah ranah atau arena, agar ranah tersebut dapat memiliki arti dalam praksis sosial seorang agen.

Ada beberapa jenis modal yang tersebar dalam ranah sosial. Menurut Bourdieu modal itu bisa digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu: *pertama*; modal ekonomi mencakup alat produksi (mesin,tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta

³² Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 108-109.

³³ Richard Harker (dkk.), *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 16.

diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Kedua*; modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Termasuk modal budaya antara lain kemampuan menampilkan diri di depan publik. *Ketiga*; modal sosial menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Dan *keempat*; segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk modal simbolik.³⁴

Modal dipandang oleh Bourdieu sebagai basis dominasi. Beragam jenis modal dapat ditukar. Penukaran yang paling hebat yang telah dibuat adalah penukaran pada modal simbolik, sebab dalam bentuk inilah bentuk-bentuk modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang legitimit. Agar dapat dipandang sebagai otoritas yang juga legitimit. Posisi semacam itu membawa serta kekuasaan untuk memberi nama (aktivitas, kelompok), kekuasaan untuk mewakili pendapat umum (*commens sense*). Kekuasaan untuk mempresentasikan seperti ini berakar dalam modal simbolik.³⁵

Sistem simbol bagi Bourdieu senantiasa dihubungkan dengan konsep kekuasaan simbolik. Maksudnya ialah keseluruhan sistem simbolik entah itu seni, agama, bahasa dan sebagainya menunjukkan keterikatan dengan fungsi-fungsi

³⁴ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 109.

³⁵ Richard Harker (dkk.), *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 17.

yang berbeda. Pemilihan Bourdieu atas sistem simbolik dan fungsinya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Sistem simbolik sebagai struktur-struktur yang membentuk (*structuring structures*). Sistem simbolik seperti ini berawal dari tradisi filosofis neo-kantian, tradisi sapir-worf atas bahasa, dan sosiologi pengetahuannya Durkheim. Sistem simbolik sebagai *structuring-structures* menunjuk pada cara-cara untuk mengetahui, menata, dan memahami dunia sosial. Segala bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda, seperti bahasa, mitos, seni, dan agama mempresentasikan cara-cara yang berbeda pula dalam menerangkan dunia sosial. Dalam tradisi ini, objektivitas makna ditentukan oleh persetujuan atau konsensus dari para subjek penafsir. Fungsinya tak lain untuk melatih kerja kesadaran.
- b. Sistem simbolik sebagai struktur-struktur yang dibentuk (*structured-structures*). Selain melatih kerja kesadaran, logika dalam sistem simbolik juga diatur lewat analisis struktural seperti yang dikembangkan oleh Saussure terhadap persoalan bahasa dan Levi Strauss atas mitos. Sebagai struktur yang dibentuk, sistem simbolik merupakan semesta tanda yang dihubungkan dengan makna struktur terdalam. Sistem makna terdalam ini berfungsi secara stimulan sebagai instrumen komunikasi dan instrumen pengetahuan. Apa yang menjadi akhir adalah integrasi sosial.
- c. Sistem simbolik sebagai instrumen dominasi. Penegasan Bourdieu bahwa sistem simbolik berperan sebagai instrumen dominasi memberikan ciri khas tersendiri bagi orientasi teoritiknya. Semesta tanda yang diproduksi oleh

sistem simbolis memberikan penyatuan bagi kelompok-kelompok sosial dominan untuk menyebarkan kemapanan kode-kode pemahaman dan perilaku kepada kelompok-kelompok yang didominasi. Akhirnya mereka yang berada di posisi subordinat tidak dipersenjatai dengan habitus (kebiasaan) yang memungkinkan mereka menciptakan kode simbolik sendiri. Mereka yang didominasi menerima secara sukarela perbedaan jenjang sosial yang diproduksi oleh kelompok dominan. Dengan begitu, sistem simbolik mempresentasikan fungsi politis tertentu.³⁶

Oleh karena itu, modal harus ada dalam sebuah ranah agar ranah tersebut memiliki daya-daya yang memberikan arti.³⁷ Keterkaitan antara habitus, ranah dan modal bersifat langsung. Nilai yang diberikan modal dihubungkan dengan berbagai karakteristik sosial dan kultural habitus.³⁸ Dengan demikian, konstruksi sosial dan simbolisasi para haji di Dusun Mandala bertaut secara langsung dengan habitus, ranah dan modal dan sistem simbol yang melingkupi seorang aktor (para haji) secara terus menerus tanpa berhenti, selama sang aktor menjalankan suatu praktik sosial dalam masyarakat.

Teori sebagaimana peneliti pinjam dari Pierre Bourdieu akan dioperasikan untuk melihat habitus para haji sebagai aktor dalam suatu arena dengan modal simbol atau gelar haji yang termanifestasi pada konstruksi sosial di masyarakat

³⁶ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 119-120.

³⁷ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, hlm. 111.

³⁸ Richard Harker (dkk.), *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 17.

muslim Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jawa Timur.

F. Metode Penelitian

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan ilmiah untuk lebih terarah, rasional dan sesuai dengan kenyataan di masyarakat, maka diperlukan metode penelitian yang sesuai dengan objek yang dikaji. Dalam penelitian ilmiah suatu metode berfungsi sangat signifikan dalam menganalisis data, hal itu berfungsi sebagai pedoman dalam mengerjakan sesuatu yang bertujuan untuk menghasilkan hasil yang begitu maksimal dan memuaskan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif juga disebut sebagai penelitian interpretif atau penelitian lapangan, penelitian lapangan ini merupakan suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi yang kemudian diadaptasi ke dalam setting pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya, bahwa terdapat banyak perspektif yang dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah.³⁹

³⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 2.

1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan masalah yang akan diteliti atau suatu data yang akan dicari ketika penelitian sedang berlangsung serta dianggap sangat penting untuk diteliti. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jawa Timur.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam suatu penelitian, karena kesalahan dalam memahami dan menerapkan dari sumber data, kemungkinan besar data yang diperoleh tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Oleh karena itu seorang peneliti seharusnya dapat mengerti dan memahami sumber data seperti apa yang akan dipakai dalam penelitiannya.

Ada dua jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Adalah data yang diambil dari sumber pertama di lapangan, kemudian data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau dari tempat obyek penelitian yang peneliti lakukan.⁴⁰ Dalam penelitian ini sumber data primer yang peneliti tetapkan adalah pelaku haji dan masyarakat yang dipandang berpengaruh dalam dunia sosial, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang berpengaruh lainnya.

⁴⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2001), hlm. 128.

b. Sumber Data Sekunder:

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber tidak langsung, dalam arti data itu tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti ketika melakukan penelitian. Misal berupa dokumentasi, buku dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa langkah dalam pengumpulan data. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan berbagai cara, antara lain: wawancara tidak terstruktur, partisipasi-observasi dan dokumentasi.

a. Interview atau Wawancara

Metode ini merupakan proses dalam memperoleh berbagai keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka atau melalui via elektronik dengan melibatkan beberapa orang yang terlibat dengan kasus yang peneliti teliti dan atau dengan tokoh dan masyarakat yang berpengaruh di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jawa Timur.

Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berpusat disekitar pendapat dan keyakinannya.⁴¹

⁴¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 50.

Dalam melaksanakan wawancara, peneliti melakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur atau wawancara bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴²

Pun dalam proses wawancara ini, selain peneliti mendatangi secara langsung ke rumah informan, peneliti juga menggali informasi dengan mendatangi informan ketika mereka berkumpul dalam suatu hajatan, baik di masjid, dan atau di tempat lainnya. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap mampu memberikan informasi, penjelasan dan menyediakan pemahaman yang sangat akurat terhadap subyek penelitian. Sedangkan untuk jumlah Informan yang peneliti gali informasinya adalah 12 (dua belas) informan, meliputi carek desa, kepala dusun, para haji, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat yang berpengaruh lainnya. Media yang digunakan peneliti dalam pelaksanaan wawancara adalah alat perekam, yakni berupa HP.

b. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sudah diteliti.⁴³ Observasi juga dapat didefinisikan

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV, Alfabeta, 2008), hlm. 74 .

⁴³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), hlm. 173.

sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau kepada sesuatu.⁴⁴ Dalam konteks penelitian ini, metode observasi digunakan bertujuan untuk mengadakan suatu pengamatan secara langsung atau bersifat observasi partisipan terhadap fenomena haji sebagai gengsi sosial dan citra diri para haji yang termanifestasi pada konstruksi sosial dan simbolisasi pasca berhaji di masyarakat muslim Dusun Mandala.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, buku panduan, serta buku-buku yang berkaitan.⁴⁵ Dokumen bermanfaat untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan, selain itu dokumen juga bermanfaat sebagai bukti untuk suatu pengujian.⁴⁶

Metode ini digunakan dalam rangka melakukan pencatatan-pencatatan atas berbagai dokumen yang diperlukan untuk melengkapi data, termasuk dokumen foto dan lain sebagainya. Sehingga dengan metode ini peneliti dapat dengan mudah mengolah data dari hasil penelitian di lapangan. Dalam metode dokumentasi ini, peneliti menggunakan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen penting yang sekiranya dapat mendukung atas kelengkapan data dari penelitian di masyarakat muslim Dusun Mandala.

⁴⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 38.

⁴⁵ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 131.

⁴⁶ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 1991), hlm. 161.

d. Analisa Data.

Dalam pengolahan data, metode yang digunakan adalah metode deskriptif-interpretatif. Metode deskriptif adalah seluruh data yang diperoleh dalam penelitian, kemudian dibahasakan secara sistematis dan teratur.⁴⁷ Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data dari penelitian lapangan kemudian peneliti membahasakannya secara sistematis dan teratur, sehingga pembaca dan peneliti lebih mudah mengerti dan memahami data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut. Sedangkan metode interpretatif adalah menafsirkan data yang diperoleh untuk memperoleh arti, nilai dan tujuan dari objek penelitian.⁴⁸ Dalam metode ini, peneliti akan menafsirkan data yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian di lapangan yang bertujuan untuk memperoleh arti, nilai ataupun tujuan dari hasil penelitian di lapangan.

⁴⁷ Anton Bakker dan A Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 26.

⁴⁸ Anton Bakker dan A Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 42.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memperjelas isi yang terkandung dalam skripsi ini, maka diperlukan suatu cara penelitian dan pembahasan yang sangat baik. Hal ini sangat diperlukan untuk menjaga keotentikannya agar penelitian dari hasil penelitian dapat sesuai dengan apa yang sudah ditentukan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dalam lima bab yang tersusun secara sistematis.

Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini ditujukan agar dapat memberikan kemudahan dalam mempelajari bab-bab selanjutnya.

Bab II adalah memberikan gambaran secara umum tentang wilayah atau lokasi obyek penelitian yang menjadi tempat dalam mengumpulkan data. Hal ini meliputi gambaran umum wilayah, letak dan aksesibilitas wilayah, jumlah penduduk dan luas wilayah, potret ekonomi masyarakat, pendidikan dan sosial-budaya keagamaan. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memahami dan mengetahui kondisi dan situasi yang dialami oleh masyarakat secara umum, dan akan memberikan gambaran mengenai apa yang akan dikaji pada pembahasan selanjutnya.

Bab III adalah memaparkan tentang refleksi sejarah haji dan latar belakang berhajinya masyarakat muslim Dusun Mandala. Pun dalam bab ini juga menguraikan tentang fungsi sosial haji dan peringkat mabrur bagi para haji yang menyandangnya. Oleh karena itu, bab ini akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mengkaji citra haji pada bab selanjutnya.

Bab IV adalah berisi tentang analisis data yang sudah peneliti dapatkan dari hasil penelitian di lapangan dengan kacamata teoritis-akademis, penelitian ini tentang citra diri para haji yang termanifestasi pada konstruksi sosial dan simbolisasi pasca berhaji. Pembahasan ini ditujukan untuk mengetahui secara konprehensif dan ilmiah dari data yang diperoleh di lapangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data secara teoritik dan akademik yang berhubungan dengan konstruksi kelas sosial dan simbolisasi para haji yang peneliti teliti.

Bab V adalah penutup, bab ini meliputi kesimpulan dari semua hasil analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Selain kesimpulan, dalam bab ini akan menyajikan kata penutup dari peneliti. Kemudian, bagian paling akhir dari skripsi ini adalah terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan tema skripsi, baik itu berupa foto-foto dan atau dokumen-dokumen lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di masyarakat muslim Dusun Mandala, melaksanakan ibadah haji dan menyandang gelar haji merupakan kebanggaan. Dengan gelar haji dan segala simbol yang melekat dalam ibadah itu merupakan salah satu modal masyarakat, yakni sebagai masyarakat yang memiliki kelas, identitas dan status sosial yang berbeda dengan masyarakat yang belum menyandang gelar tersebut. Ibadah haji menjadi habitus, di mana dalam pandangan Bourdieu habitus merupakan hasil dari proses panjang pencekokan individu, dimulai sejak masa kanak-kanak yang kemudian menjadi semacam penginderaan kedua atau hakikat alamiah kedua.¹⁷⁰. Oleh karena itu, ibadah haji ini menjadi kebiasaan yang mengakar dalam diri masyarakat sehingga menjadi daya tarik, ambisi dan cita-cita yang kuat bagi masyarakat untuk melakukan ibadah tersebut.

Di Dusun Mandala, masyarakat yang secara lahiriyah tidak mampu melakukannya, akan tetapi dewasa ini sebagian dari mereka sudah menyandang predikat bergengsi itu, yakni dengan cara meminjam dan berhutang pada sanak famili dan pada tetangga dekat. Gelar haji menjadi daya tarik, ambisi dan cita-cita, yaitu dapat dilihat dari bergantinya identitas diri (nama asli menjadi nama baru). Karena dengan sebutan nama baru (gelar haji) dapat memudahkan masyarakat

¹⁷⁰ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural; Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. xvi.

memiliki ruang dan akses terhadap berbagai konstruksi sosial. Dengan gelar haji akan lebih mudah mengajak dan membangun pola pikir masyarakat untuk mengikuti berbagai keinginannya dalam memperebutkan posisi dalam suatu ranah. Ranah dalam pandangan Bourdieu merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan.

¹⁷¹ Hal ini dapat dilihat dalam ranah sosial budaya keagamaan, pelaku haji seringkali dijadikan sebagai pemimpin dalam berbagai ritual keagamaan, menjadi imam shalat serta pelaku haji dipercaya sebagai medium dalam memecahkan berbagai konflik sosial masyarakat. Pun dalam ranah sosial politik, para haji juga memiliki fungsi dan peran. Dengan penghormatan, sebagai orang yang memiliki beragam modal, maka para haji memiliki akses masuk dalam ranah masyarakat ketika terjadinya kontestasi kekuasaan, seperti adanya pemilihan kepala desa, dan kontestasi kekuasaan lainnya.

Ibadah haji juga memberi perubahan yang sangat signifikan dalam praksis sosial masyarakat, di mana gelar haji baru juga berlaku pada istri pelaku haji, meskipun ia tidak ikut melakukannya ke tanah suci. Gelar baru (*buk hajih*) itu menjadi habitus yang melekat dalam diri istri para haji. Gelar baru tersebut disesuaikan dengan gelar haji yang disandang suami mereka. Dengan gelar baru yang disandang, Istri pelaku haji juga memiliki fungsi dan peran serta pengakuan yang sama dengan pelaku haji di lingkungannya.

¹⁷¹ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 106.

Pun dalam dunia sosial, ibadah haji memiliki makna sosial yang begitu beragam, baik dari segi pelaksanaannya yang melingkupi ritual pemberangkatan, ritual selama pelaku haji melakukan ibadah di tanah suci, dan ritual pulanginya pelaku haji ke tanah air. Makna sosial haji itu dapat terwujud dari tingginya rasa kegotongroyongan ketika sebagian masyarakat mengadakan walimah ibadah haji, baik walimah sebelum pemberangkatan ataupun walimah pulanginya dari tanah suci.

Oleh karena itu, menjadi suatu fakta pada masyarakat, bahwa ibadah haji menjadi habitus dalam dunia sosial masyarakat. Ibadah haji juga menjadi ibadah yang mengandung beragam makna dan fungsi sosial, menjadi pembeda identitas, citra diri serta sebagai ajang kontestasi untuk meraih prestise dan status sosial. Dengan gelar yang mempesona, gelar yang mengandung prestisius, dan simbol-simbol yang melekat pada peribadatan tersebut adalah sebagai modal pelaku haji untuk mempermudah akses masuk ke dalam ranah sosial. Modal dipandang oleh Bourdieu sebagai basis dominasi. Beragam jenis modal dapat ditukar. Penukaran yang paling hebat yang telah dibuat adalah penukaran pada modal simbolik, sebab dalam bentuk inilah bentuk-bentuk modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang legitimit.¹⁷² Dengan modal tersebut pelaku haji lebih mudah membuat perubahan, dan masuk pada pola pikir masyarakat, sehingga dengan gelar itu, pelaku haji dapat mengukuhkan dan membangun identitas, meraih cita-cita, ambisi dunia dan meraih kelas sosial dalam konstruksi sosial masyarakat.

¹⁷² Richard Harker (dkk.), (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 17.

B. Kata Penutup

Alhamdulillah dengan tidak lepas peneliti ucapkan kalimat syukur kepada Allah dan Nabi Muhammad. Dengan rahmat, hidayah Allah akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Habitus Haji Madura (Studi Tentang Konstruksi Sosial Haji Di Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan Jawa Timur)” ini. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengaku, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan dan banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan peneliti. Namun, dengan kesungguhan peneliti, maka skripsi ini telah diusahakan dengan semaksimal mungkin agar skripsi ini sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, keberhasilan skripsi ini tidak lepas dari dukungan semangat dari berbagai pihak, dan semoga mereka dapat balasan yang setimpal dari Allah. Terakhir semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita dan orang yang membutuhkannya, Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim (ed.). *Metode Penulisan Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 1991.
- Arifin. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: PT Golden Travon Press. 1997.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Pedoman Haji*. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- Asyarie, Musya (ed.). *Agama, Kebudayaan Dan Pembangunan: Menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press. 1988.
- Bakker, Anton dan A Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural; Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2010.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penulisan Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga Universitas Press. 2001.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama Dan Kekuasaan; Pergulatan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan. 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.

- Dimjati, Djamaluddin. *Panduan Ibadah Haji Dan Umroh Lengkap Disertai Rahasia Dan Hikmahnya*. Laweyan: Era Intermedia. 2006.
- Duverger, Maurice. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Grafindo Persada. 2010.
- Emzir. *Metodologi Penulisan Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2010.
- Fashri, Fauzi. *Pierre Bourdieu; Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra. 2014.
- Harker, Richard (dkk.). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra. 2005.
- Jenkins, Richard. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2004.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penulisan Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia. 1990.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 1991.
- Musyarrofah, *Ibadah Haji; Fenomena Eskatologis Pelaksanaan Haji Dalam Masyarakat Madura*. Jurnal Paramedia .vol 7 No 4. Surabaya: Publisher Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2006.
- Mutahir, Arizal. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu; Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2011.
- Muthawwi, Ali Muhammad. *Rahasia Kabah Dan Sains Modern*. Bandung, Trigenda Karya. 1994.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta. 2007.
- Roham, Abujamin. *Aku Pergi Haji*. Jakarta: Media Dakwah. 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Haji Bersama Quraish Shihab*. Bandung: Mizan. 1998.
- Sholikhin, Muhammad. *Keajaiban Haji Dan Umrah; Mengungkap Kedahsyatan Pesona Ka'bah Dan Tanah suci*. Jakarta: Erlangga. 2013.
- Soehadha, Moh (dkk.). *Ritus Tuan Berpeci Putih: Haji Dan Lokalitas Orang Sasak Di Tanah Merah*. Yogyakarta: Diandra Kreatif. 2016.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta. 2008.
- Syariati, Ali. *Makna Haji*. Jakarta: Zahra Publishing House. 2006.
- Vlekke, Bernard H. M. *Nusantara A History Of Indonesia*. The Hague: W. Van Hoeve Ltd. 1995.
- Williams, Jenny Enkins-Nick Vaughn. *Critical Theoritis And Internasional Relations*. Yogyakarta: Pustaka Baca. 2010.
- Zuhri, Syaifuddin. *Kuasa Simbolik Tidur Tanpa Kasur Di Dusun Kasuran Seyegan Sleman*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. 2015.

SUMBER SKRIPSI

Sya'rani, Muh. *Relasi Sosial Pelaku Haji Dalam Masyarakat Sasak Di Kelurahan Loyok Lombok Timur*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2009.

Syarifah, Umayah. *Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Umbulmartani Di Kecamatan Ngemplak*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2009.

Wibowo, Eka Yudha. *Pengaruh Haji Terhadap Politik Islam Di Indonesia Tahun 1900-1945*. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. 2012.

SUMBER INTERNET

Abdul Adzim Irsad. Dalam <http://wisatahaji.com/tradisi-sunnah-menganti-nama-usai-haji/>. Diakses Pada Tanggal 08 Oktober 2016.

Elita Rahmawati, "Konsep Diri Dan Citra Diri" Dalam http://elita_rahmawati-vokasi15.web.unair.ac.id/artikel_detail-157228-Etika%20Kepribadian-Konsep%20Diri%20dan%20Citra%20Diri.html , Diakses Pada Tanggal 08 Oktober 2016.

Pengertian Menurut Para Ahli. *Pengertian Prestise Menurut Para Ahli*. Dalam <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-prestise-menurut-para-ahli/>, Diakses Pada Tanggal 25 Mei 16

LAMPIRAN FOTO



Dominasi para haji di shaf depan dan menjadi imam shalat jumat



Pak haji ketika menjadi khotib dan imam shalat Idul Adha



Para haji dan masyarakat ketika membantu penggalian kubur masyarakat yang baru meninggal dunia



Pintu masuk (Kuadi) ke rumah pak haji yang baru datang dari Tanah Suci Makkah

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara kepada para haji sebagai objek peneliti:

1. Bagaimana menurut anda tentang ibadah haji?
2. Bagaimana sejarah awal berhajinya masyarakat Dusun Mandala?
3. Bagaimana latar belakang dan motif sosial anda melaksanakan ibadah haji?
4. Apakah ada perubahan dalam hidup anda setelah berhaji?
5. Apa kebahagiaan yang anda rasakan setelah berhaji?
6. Bagaimana perasaan anda ketika dipanggil pak haji?
7. Apa sumbangsih anda terhadap masyarakat pasca menyandang gelar haji?
8. Bagaimana pendapat anda mengenai gelar haji?
9. Apakah dengan pelaksanaan ibadah haji dapat memberikan nilai positif bagi kehidupan anda secara pribadi?
10. Bagaimana menurut anda dengan gelar baru (*buk hajih*) bagi istri para haji, namun tidak ikut melaksanakan ibadah haji?
11. Mengenai ongkos haji, sumber dana dari mana yang menjadi pendukung anda melaksanakan ibadah haji?
12. Bagaimana pendapat anda mengenai kopyah putih dan simbol lainnya yang melekat pada para haji?
13. Bagaimana pengakuan masyarakat terhadap gelar haji yang anda miliki?

B. Wawancara kepada carek desa, kepala dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat umum:

1. Apa yang dimaksud dengan haji mabrur?
2. Menurut anda, apakah masyarakat di dusun anda layak melaksanakan ibadah haji jika dilihat dari penghasilan yang mereka miliki?
3. Apa yang menjadi latar belakang banyaknya masyarakat di dusun anda ingin menyandang predikat haji?
4. Menurut anda, bagaimana peran para haji dalam kehidupan sosial masyarakat dusun anda?

5. Apakah pergantian nama asli menjadi gelar baru pasca melakukan ibadah haji menjadi suatu kebiasaan dalam struktur masyarakat?
6. Apa saja kebiasaan ritual yang dilakukan sebelum dan sesudah masyarakat melakukan ibadah haji?
7. Menurut anda, Bagaimana makna sosial haji di dusun anda?
8. Apakah panggilan haji, dan gelar *buk ajjih* menjadi keharusan dalam masyarakat?
9. Bagaimana perihal pertanian masyarakat, misal keadaan tembakau dan tanaman lainnya, serta bagaimana gambaran keadaan ekonomi masyarakat?
10. Bagaimana kriteria pendidikan, berapa jumlah penduduk di dusun anda pada tahun 2016, dan bagaimana keadaan tempat peribadatan masyarakat?

C. Pedoman Observasi:

1. Mengamati secara langsung peran-peran sosial serta tingkah laku para haji dalam konstruksi sosial masyarakat.
2. Mengamati pengakuan masyarakat atas keberadaan masyarakat yang sudah menyandang predikat haji.
3. Mengamati secara langsung berbagai hal yang berhubungan ibadah haji dan para haji di Dusun Mandala.

D. Pedoman Dokumentasi:

1. Untuk pemerintah
 - a. Mencari tentang dokumen data tentang profil Dusun Mandala.
 - b. Mencari dokumen data tentang letak geografis dan aksesibilitas Dusun Mandala.
 - c. Mencari dokumen tentang luas wilayah Dusun Mandala.
 - d. Mencari dokumen data tentang jumlah penduduk Dusun Mandala.
 - e. Mencari dokumen data tentang mata pencaharian masyarakat Dusun Mandala.
 - f. Mencari dokumen data tentang tingkat pendidikan masyarakat, gambaran tempat peribadatan serta jumlah gedung sekolah di Dusun Mandala.

2. Untuk para haji sebagai objek peneliti.
 - a. Memotret dan mendokumentasikan saat para haji berperan dalam konstruksi sosial masyarakat.
 - b. Memotret tempat saat para haji berperan dalam memberi perubahan terhadap kehidupan sosial masyarakat.



DAFTAR INFORMAN

No	Nama Asli	Nama Gelar	Umur	Jabatan
1	Da'in	H. Abu Bakar	69	Pak haji, tokoh agama dan tokoh masyarakat
2	Naji	H. Subur	61	Pak haji, khotib, dan tokoh yang dituakan
3	Narwi	H. Abd Aziz	43	Pak haji, bilal dan tokoh masyarakat
4	Ansor	H. Holberi	48	Pak haji, dan masyarakat biasa
5	Heruddin	H. Badrut	43	Pak haji, dan masyarakat biasa
6	Ni'at	H. Wahed	57	Pak haji, dan masyarakat biasa
7	K. Zainullah	-	44	Seorang tokoh agama
8	R. Habib	-	21	Lora atau Gus Kiai (Pengurus Masjid)
9	H. Jalal	-	44	Carek/ Sekertaris Desa
10	Kamil	-	49	Kepala Dusun (Pamong)
11	Muningya	B. H. Abd. Aziz	39	Istri pak haji, dan tokoh masyarakat
12	Salaman	-	51	Masyarakat biasa

Curriculum Vitae (CV)

1. Data Diri

Nama Lengkap : Moh Fathor Rosyid
Tempat, Tanggal Lahir: Pamekasan, 17 Agustus 1994
Alamat : Dusun Mandala Desa Bujur Tengah Kec.
Batu Marmar Kab. Pamekasan Madura
Jenis kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Bapak : Ramli
Ibu : Sunami Ramli
Telephon : 087849818856
e-mail : ahrurromi60@gmail.com



2. Riwayat Pendidikan

1. Lulus SD II Bujur Tengah Tahun 2006
2. Lulus MTs Darul Ulum Banyuanyar 2009
3. Lulus MA Darul Ulum Banyuanyar 2012
4. UIN Sunan Kalijaga Jurusan Sosiologi Agama

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 24 Januari 2017

MOH FATHOR ROSYID

NIM: 13540036